PENGARUH EDUKASI SKABIES DENGAN MEDIA PERMAINAN ULAR TANGGA TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN SKABIES DI PONDOK PUTRA DAMANHURI PROBOLINGGO

Nur Afiyanti Harahap*, Rizka Yunita, Wardatul Washilah

[1,2,3]* *Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia, 67289*
Corresponding author: afiyanti440@gmail.com

Info Artikel
Sejarah artikel
Diterima : 15.10.2026
Disetujui : 26.10.2026
Dipublikasi : 18.11.2026
Kata Kunci : : Edukasi Skabies, Permainan Ular Tangga, Perilaku Pencegahan Skabies, Santri

Abstrak

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di lingkungan pondok pesantren akibat kepadatan hunian, kontak fisik yang erat, serta kurang optimalnya perilaku hidup bersih dan sehat. Kondisi tersebut meningkatkan risiko penularan pada santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi menggunakan media permainan ular tangga terhadap perilaku pencegahan skabies pada santri Pondok Putra Damanhuri Pajarakan Probolinggo. Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one-group pre-test post-test design*. Populasi penelitian berjumlah 50 responden yang tidak terkena skabies, dengan jumlah sampel 44 responden yang belum diberikan edukasi dipilih menggunakan teknik purposive sampling.Responden diberikan edukasi 30 menit, dengan 3x pertemuan dilaksanakan selama 9 hari. Instrumen penelitian berupa kuesioner perilaku pencegahan skabies dan lembar monitoring perilaku selama 9 hari. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi α = 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi skabies dengan media permainan ular tangga responden memiliki kategori cukup sebanyak 43 responden (97,7%). Setelah diberikan edukasi menggunakan media permainan ular tangga, seluruh responden memiliki peningkatan menjadi kategori baik sebanyak 44 responden (100%). sehingga terdapat pengaruh edukasi menggunakan media permainan ular tangga terhadap perilaku pencegahan skabies pada santri. Hasil uji Wilcoxon diperoleh *p-value = 0,000 (p < 0,05).* Edukasi menggunakan media permainan ular tangga terbukti mampu meningkatkan perilaku pencegahan skabies melalui partisipasi aktif, peningkatan pemahaman, dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Media ini dapat dijadikan sebagai alternatif edukasi dalam upaya promotif dan preventif untuk mencegah penularan skabies di lingkungan pondok pesantren.

The Effect Of Scabies Education Using The Snake And Ladder Game On Scabies Prevention Behavior At The Ptra Damanhuri Boarding School In Probolinggo

Abstrak

Scabies is a contagious skin disease that remains a health problem in Islamic boarding schools due to overcrowding, close physical contact, and suboptimal hygiene and healthy living practices. These conditions increase the risk of transmission among students. This study aims to analyze the effect of education using the "Snakes and Ladders" game on scabies prevention behaviors among students at the Pondok Putra Damanhuri Islamic boarding school in Pajarakan, Probolinggo. This study employed a pre-experimental design using a one-group pre-test post-test design. The study population consisted of 50 respondents who were not infected with scabies; a sample of 44 respondents who had not yet received education was selected using purposive sampling. Respondents received 30 minutes of education, with 3 sessions conducted over 9 days. The research instruments included a questionnaire on scabies prevention behavior and a behavior monitoring sheet for the 9-

day period. Data analysis was performed using SPSS with the Wilcoxon Signed-Rank Test at a significance level of α = 0.05. Education using the Snakes and Ladders game has been shown to effectively promote scabies prevention behaviors through active participation, improved understanding, and the adoption of clean and healthy living habits. This educational tool can serve as an alternative in promotive and preventive efforts to curb the spread of scabies in Islamic boarding schools.

***Keyword** : scabies education, Snakes and Ladders game, scabies prevention behaviors, boarding school students*

Pendahuluan

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis*. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Skabies mudah menular melalui kontak langsung dengan penderita maupun kontak tidak langsung melalui penggunaan pakaian, handuk, selimut, dan perlengkapan tidur secara bersama-sama. Lingkungan dengan kepadatan hunian yang tinggi seperti pondok pesantren menjadi salah satu tempat yang berisiko tinggi terhadap penularan skabies (Ihtiaringtyas, 2022). Skabies dapat menimbulkan rasa gatal yang hebat terutama pada malam hari, gangguan tidur, penurunan konsentrasi belajar, serta infeksi sekunder akibat garukan yang berlebihan. Kondisi tersebut dapat mengganggu kesehatan dan aktivitas sehari-hari santri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku pencegahan skabies melalui *health education* atau pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan individu dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Dengan adanya pendidikan kesehatan, diharapkan santri mampu memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan menerapkan perilaku pencegahan skabies dalam kehidupan sehari-hari. (Fatma & Zara, 2025).

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI mencatat bahwa skabies menempati urutan ke-3 dari 12 penyakit kulit yang paling sering ditemukan. skabies masih termasuk penyakit kulit yang banyak ditemukan di lingkungan pesantren, asrama, dan panti. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi skabies di beberapa pondok pesantren dilaporkan berkisar antara 80%, tergantung kondisi lingkungan dan perilaku kebersihan santri. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa skabies masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian. (Rahmi et al., 2025) Dinas Kesehatan Jawa Timur menunjukkan bahwa skabies masih menjadi masalah kesehatan yang sering ditemukan di lingkungan pondok pesantren. Beberapa penelitian menunjukkan prevalensi skabies pada santri di pondok pesantren cukup tinggi, bahkan dapat mencapai lebih dari 50% pada lingkungan dengan kepadatan hunian tinggi dan perilaku personal hygiene yang kurang baik (Mauliddah et al., 2023)

Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa hanya 15% remaja di lingkungan pesantren yang mengetahui terkait perilaku pencegahan skabies. Tercatat bahwa 68% terjadi kasus skabies pada kelompok usia remaja di wilayah padat hunian, dan sebagian besar kasus sekitar 72% disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabies* yang mudah berkembang biak pada lingkungan dengan higiene personal yang rendah serta kebiasaan bertukar pakaian atau alat tidur (Sukesi et al., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 4 Februari 2026 di pondok Putra Damanhuri Pajarakan Probolinggo, dengan metode wawancara dan skrining koesoner kepada 10 responden mendapatkan 5 responden (50%) menggunakan alat mandi secara bersamaan, 2 santri (20%) saling tukar menukar 4 baju dengan sesama temannya, dan 3 santri (30%) tidak pernah mengganti celana atau celana jarang di cuci dan di jemur, dikarenakan santri putra di pondok Damanhuri kurang menjaga kebersihan diri, sehingga skabies dengan cepat menyerang tubuh mereka yang ditandai dengan gatal-gatal pada sela-sela jari tangan dan lipatan-lipatan tubuh lainnya. Masalah utama dalam upaya pemutusan rantai penularan ini bagaimana cara menanamkan perilaku tersebut agar menjadi kesadaran yang dilakukan secara sukarela. Selama ini, pemberian informasi hanya dilakukan melalui edukasi konvensional yang cenderung searah dan kaku. Jika edukasi hanya disampaikan melalui penjelasan yang panjang atau pembagian brosur saja, masyarakat sering kali merasa jenuh dan cepat bosan. Akibatnya, informasi penting mengenai cara pencegahan skabies hanya dianggap sebagai teori saja tanpa pernah benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (U. P. Putri et al., 2024).

Dalam permainan ular tangga ini, setiap peserta diajak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakannya secara visual. Misalnya, ketika pemain mendarat di kotak rajin menjemur kasur, mereka akan mendapatkan Tangga untuk maju sebagai simbol keuntungan dari perilaku sehat. Sebaliknya, perilaku buruk seperti memakai handuk bergantian akan diwakili oleh gambar Ular yang membuat pemain harus turun sebagai konsekuensi negatifnya. Dengan cara yang interaktif seperti ini, edukasi tidak lagi membosankan, sehingga setiap orang lebih mudah mengingat dan termotivasi untuk menerapkan perilaku pencegahan skabies secara nyata dan konsisten (Sartika & Desreza, 2023).

Berdasarkan uraian di atas untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Edukasi Skabies Dengan Media Permainan Ular Tangga Terhadap Perilaku Pencegahan Skabies Pondok Putra Damanhuri Pajarakan Probolinggo.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan di Pondok Putra Damanhuri pada 5 juli – 13 juli 2026. Penelitian ini menggunakan desain one group *pretest-posttest* (preeksperimen). Desain ini bertujuan untuk menguji pengaruh suatu intervensi pada satu kelompok subjek dengan cara membandingkan perilaku sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Pengumpulan data berupa kuesioner. Pengolahan data menggunakan editing, coding, scpring dan tabulating. Analisis data diuji Wilcoxon dengan

kesimpulan H1 di terima jika p value sa dengan a=0,05 dan H0 di terima jika p value >a dengan a = 0,05. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh santri putra Damanhuri sebanyak 50 responden. Dalam penelitian keperawatan, kriteria sampel meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, di mana kriteria tersebut menentukan dapat dan tidaknya sampel yang digunakan Rikomah, (2018). Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive, sampel dalam penelitian ini adalah Santri Putra Damanhuri sejumlah 44 responden dengan menggunakan rumus slovin

$$n = \frac{N}{1 + N\ (e)^2}$$

Keterangan:
n : Besar Sampel
N : Besar Populasi
e : Tingkat Signifikan

$$n = \frac{50}{1 + 50(0.0025)^2}$$

$$n = \frac{50}{1 + 50(0.0025)}$$

$$n = \frac{50}{1 + 0{,}125}$$

$$n = \frac{50}{1{,}125}$$

$$n = 44{,}4$$

Variabel penelitian merupakan ukuran atau ciri khas yang dimiliki anggota suatu kelompok, yang membedakannya dari kelompok lainnya. Variabel ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable) Simanihuruk et al., (2023). Varibel independen dalam penelitian ini adalah edukasi skabies media permainan ular tangga. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku pencegahan skabies.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan kuesioner perilaku pencegahan skabies yang diberikan kepada responden sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi skabies dengan media permainan ular tangga. Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap perubahan perilaku pencegahan skabies pada santri di Pondok Putra Damanhuri Pajarakan Probolinggo.

Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner, Kuisioner dalam penelitian ini memuat daftar pertanyaan yang mana responden memberikan tanda check (√) pada pilihan jawaban yang dikehendaki. Dalam kuesioner perilaku pencegahan *Scabies* yaitu ada 10 pernyataan. Kuesioner ini menggunakan skala likert.

Teknik pengolahan data editing, editing merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian 67 formulir atau kuesioner, jika masih ada data tau informasi yang tidak lengkap maka editing dilakukan ditempat pengumpulan data sehingga data yang kurang lengkap dapat segera dilengkapi Setiatin & Fauziyah, (2022). Data coding, ini dilakukan seteah editing yaitu dengan pemberian kode kode atau angka. Data scoring, Scoring adalah pemberian Nilai pada setiap jawaban yang dikumpulkan peneliti dari instrumen yang telah di sebarkan. Terakhir data tabulating, Scoring adalah pemberian Nilai pada setiap jawaban yang dikumpulkan peneliti dari instrumen yang telah di sebarkan.

Hasil Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada seluruh responden mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta meminta persetujuan untuk menjadi responden melalui lembar informed consent. Setelah responden menyatakan bersedia mengikuti penelitian, peneliti membagikan kuesioner pre-test untuk mengetahui perilaku pencegahan skabies sebelum diberikan intervensi. peneliti memberikan edukasi mengenai skabies menggunakan media permainan ular tangga edukatif yang telah dimodifikasi dengan materi tentang penyebab, cara penularan, gejala, pengobatan, serta perilaku pencegahan skabies. Permainan dilakukan secara berkelompok sehingga setiap responden dapat berpartisipasi aktif melalui diskusi, menjawab pertanyaan, dan memahami pesan-pesan kesehatan yang terdapat pada setiap kotak permainan. Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai dilaksanakan, peneliti kembali membagikan kuesioner post-test kepada responden untuk mengetahui perubahan perilaku pencegahan skabies setelah mendapatkan edukasi menggunakan media permainan ular tangga.

Data yang diperoleh kemudian ditabulasi, diolah menggunakan program IBM SPSS Statistics, dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap perilaku pencegahan skabies pada santri putra Di Pondok Pesantren Damanhuri Pajarakan Probolinggo. Skor perilaku pencegahan skabies sebelum diberikan edukasi dengan media permainan ular tangga

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
12-14 tahun	29	65.9
15-17 tahun	15	34.1
Total	**44**	**100**

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan bahwa mayoritas usia santri putra di pondok damanhuri adalah 12 – 14 tahun sebanyak 29 responden (65,9%) yang berusia 15 – 17 tahun sebanyak 15 responden (34,1%)

Tabel 2. Distribusi Responden Penelitian BerdasarkanPerilaku Pencegahan Skabies Sebelum Diberikan Edukasi skabies dengan Media Permainan Ular Tangga

Sebelum diberikan media permainan ular tangga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	1	2.3
Cukup	43	97.7
Baik	0	0
Total	**44**	**100**

Berdasarkan tabel 2, didapatkan nilai perilaku pencegahan scabies sebelum diberikan edukasi skabies dengan permainan ular tangga dengan kategori kurang terdapat 1 responden (2,3%), sedangkan nilai perilaku pencegahan scabies dengan kategori cukup terdapat 43 responden (97,7%)

Tabel 3 Distribusi Responden Penelitian BerdasarkanPerilaku Pencegahan Skabies Setelah Diberikan Edukasi skabies dengan Media Permainan Ular Tangga

Setelah diberikan media permainan ular tangga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	0	0
Baik	44	100
Total	**44**	**100**

Berdasarkan tabel 3, didapatkan nilai perilaku pencegahan scabies setelah diberikan edukasi skabies dengan permainan ular tangga dengan kategori baik terdapat 44 responden (100.0%).

Tabel 4 Tabulasi silang sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media permainan ular tangga untuk mengubah perilaku pencegahan skabies pada santri Putra Di Pondok Damanhuri Pajarakan Probolinggo.

Perilaku pencegaha n skabies Pre-test	Perilaku Pencegan Skabies Post-test						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	f	%	f	%	F	%	f	%
Rendah	0	0.0	0	0.0	1	2.3	42	100
Sedang	0	0.0	0	0.0	43	97.7	28	100
Tinggi	0	0.0	0	0.0	50	0	13	100
Total	0	0.0	0	0.0	44	100	83	100

Berdasarkan tabel 4 dari hasil tabulasi silang di atas menunjukkan bahwa pada saat pre-test sebelum di berikan edukasi perilaku pencegahan skabies menggunakan media permainan ular tangga terdapat responden yang tergolong kategori cukup. Setelah post-test, mayoritas dari responden mengalami peningkatan yang sangat signifikan dimana 44 responden (100.0%) berhasil mencapai tingkat perilaku pencegahan skabies yang baik.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Pengaruh Edukasi Skabies Menggunakan Media Permainan Ular Tangga terhadap Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Putra Di Pondok Pesantren Damanhuri Genggong Pajarakan Probolinggo

	Z	Nilai p
Pre-test Post-test	-6.564b	<,001

Berdasarkan Tabel 5 atas didapatkan bahwa hasil sebelum dan sesudah di berikan edukasi skabies dengan permainan ular tangga perilaku pencegahan skabies dengan uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan nilai p-value = 0,000 dengan tingkat signifikan p-value < α = 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1

diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sesudah di beri edukasi skabies menggunakan media permainan ular tangga terhadap perilaku pencegahan skabies pada santri putra di Pondok Pesantren Damanhuri Genggong Pajarakan Probolinggo.

Pembahasan

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah berupaya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai bentuk pencegahan skabies, namun penerapannya belum dilakukan secara optimal dan konsisten. Beberapa perilaku yang telah dilakukan antara lain mandi dua kali sehari, mengganti pakaian secara rutin, memotong kuku, mencuci pakaian dan 81 82 perlengkapan tidur, serta menjaga kebersihan lingkungan asrama. Meskipun demikian, masih ditemukan perilaku yang berpotensi meningkatkan risiko penularan skabies, seperti menggunakan barang pribadi secara bergantian, tidak rutin menjemur kasur, bantal, dan selimut, serta kurang memahami penyebab, cara penularan, dan upaya pencegahan skabies. Selain itu, masih terdapat 1 responden (2,3%) yang memiliki perilaku pencegahan skabies dalam kategori kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada santri yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara memadai sehingga berisiko lebih tinggi mengalami maupun menularkan skabies. Lingkungan pondok pesantren yang dihuni banyak santri dengan penggunaan fasilitas secara bersama-sama menjadi salah satu faktor yang mempermudah penyebaran skabies apabila perilaku pencegahan belum diterapkan secara konsisten

Secara keseluruhan, distribusi data menunjukkan bahwa hampir seluruh responden masih berada pada kategori perilaku pencegahan skabies cukup hingga kurang sebelum diberikan edukasi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perilaku pencegahan skabies di lingkungan pondok pesantren masih memerlukan perbaikan, terutama dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat yang dilakukan secara konsisten Dengan demikian, edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi yang penting untuk meningkatkan perilaku pencegahan skabies pada santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan skabies dalam kategori cukup, yang berarti responden telah memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, namun belum 83 sepenuhnya memahami serta menerapkan seluruh tindakan pencegahan skabies secara konsisten. Perilaku pencegahan skabies meliputi menjaga kebersihan diri, menghindari penggunaan barang pribadi secara bergantian, menjaga kebersihan pakaian dan tempat tidur, serta mempertahankan kebersihan lingkungan agar rantai penularan tungau Sarcoptes scabiei dapat diputus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati, Ruliani, dan Novita et al. (2023) yang menyatakan bahwa personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies pada santri pondok pesantren. Santri yang belum menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan diri secara konsisten memiliki risiko lebih tinggi mengalami skabies dibandingkan santri yang memiliki personal hygiene baik. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai kebersihan diri dan sanitasi lingkungan dapat membantu menurunkan angka kejadian skabies pada lingkungan pondok pesantren. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu predisposing factors, enabling factors, dan reinforcing factors. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, dan kepercayaan individu terhadap kesehatan. Faktor pendukung meliputi tersedianya fasilitas kebersihan seperti air bersih, kamar mandi, dan perlengkapan kebersihan.

Selain itu, kondisi usia responden yang sebagian besar berada pada kelompok usia 12–14 tahun diduga turut memengaruhi perilaku pencegahan skabies. Pada usia remaja awal, kemampuan memahami risiko kesehatan dan membentuk kebiasaan hidup sehat masih memerlukan bimbingan serta pengawasan dari guru maupun pengurus pondok pesantren. Menurut peneliti, edukasi kesehatan yang disampaikan melalui media yang menarik, seperti permainan ular tangga edukatif, dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan partisipasi aktif santri sehingga perilaku pencegahan skabies dapat diterapkan secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari

Sehingga pada saat dilakukan edukasi didapatkan bahwa nilai 44 responden, diketahui bahwa seluruh santri putra di Pondok Pesantren Damanhuri Pajarakan Probolinggo memiliki perilaku pencegahan skabies dalam kategori baik, yaitu sebanyak 44 responden (100%). Hasil ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi menggunakan media permainan ular tangga, seluruh responden mengalami peningkatan perilaku pencegahan skabies. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi menggunakan media permainan ular tangga, seluruh responden telah menerapkan perilaku pencegahan skabies secara optimal. Hal ini berarti responden tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan mengenai skabies, tetapi juga mampu mengaplikasikan informasi tersebut dalam bentuk perilaku nyata. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia et al. (2026). Yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media permainan ular tangga lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan media leaflet.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel menunjukkan bahwa pada saat pre-test sebelum di berikan edukasi perilaku pencegahan skabies menggunakan media permainan ular tangga terdapat responden yang tergolong kategori cukup. Setelah post-test, mayoritas dari responden mengalami peningkatan yang sangat signifikan dimana 44 responden (100.0%) berhasil mencapai tingkat perilaku pencegahan skabies yang baik. didapatkan bahwa hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan penelitian ini sesuai dengan teri Notoatmodjo (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengubah perilaku melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan individu.

Keterbatasan penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pre-test post=test tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan perilaku pencegahan skabies setelah pemberian edukasi menggunakan media permianan ular tangga belum dapat dibandingkan dengan kelompok yang tidak memperoleh intervensi

Menurut peneliti, perilaku pencegahan skabies memiliki peranan yang sangat penting dalam memutus rantai penularan penyakit di lingkungan pondok pesantren. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten dapat mengurangi risiko penyebaran tungau penyebab skabies, meningkatkan kesehatan santri, serta menciptakan lingkungan pesantren yang lebih sehat. Namun, keberhasilan pencegahan skabies tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, ketersediaan sarana kebersihan, kepadatan hunian, serta dukungan dari pengurus pondok pesantren dalam membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori Notoatmodjo (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengubah perilaku melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan individu. Penyampaian informasi kesehatan menggunakan media yang menarik dan interaktif akan meningkatkan perhatian, minat, serta keterlibatan peserta didik sehingga pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diingat. Proses pembelajaran yang aktif akan mempermudah terbentuknya perilaku baru yang lebih baik dan berkelanjutan

Kesimpulan

Sebelum diberikan edukasi menggunakan media permainan ular tangga, sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan skabies dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 43 responden (97,7%). Setelah diberikan edukasi menggunakan media permainan ular tangga selama 2 minggu 3 kali pertemuan, sebagian besar responden mengalami peningkatan perilaku pencegahan skabies menjadi kategori baik, yaitu sebanyak 44 responden (100%). Ada pengaruh edukasi menggunakan media permainan ular tangga terhadap perilaku pencegahan skabies pada santri Di Pondok Putra Damanhuri Pajarakan Probolinggo p-value = 0,000 ($p < 0,05$).

Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti *quasi-experimental* atau *true experimental* dengan melibatkan kelompok kontrol, sehingga efektivitas edukasi menggunakan media permainan ular tangga dapat dibandingkan secara lebih objektif. Selain itu, disarankan untuk melakukan observasi langsung atau menggunakan metode pemantauan yang lebih optimal guna meminimalkan bias dari pengisian lembar monitoring oleh responden.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pondok putra damanhuri pajarakan probolinggo yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian, serta kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, analisis, serta penyusunan artikel ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

Anjaly, C. Y. R., Nurmala, M. D., & Handoyo, A. W. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Board Game "Reproquest" untuk Mengenalkan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 16 Kota Serang. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *2*(4), 273-286.

Amalia, R. N. A., & Nuraini, F. R. (2026). Program SEHATI (Skrining Hemoglobin dan Edukasi Anemia Terintegrasi): Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu di Desa Mediyunan, Kecamatan Ngasem. *Jurnal Medika: Medika*, *5*(2), 3218-3223.

Fatma, D. I., & Zara, N. (2025). Upaya Penanganan Pasien Skabies Usia 23 Bulan Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga di Puskesmas Simpang Keuramat. *Inovasi Kesehatan Global*, *2*(3), 221-230.

Gilliland, A.L. 2010. A grounded theory model of effective labor support by doulas (Disertasi Doktor). Diperoleh dari *ProQuest Dissertations and Theses. (UMI No 3437269)*.

Ihtiaringtyas, S., Mulyaningsih, B., & Umniyati, S. R. (2019). Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara, 83-90.

Khairunnisak, K., Sartika, D., & Desreza, N. (2023). Pengaruh Media Permainan Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Pencegahan Scabies di Pesantren Babun Najah Banda Aceh. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, *9*(2), 1413-1420.

Mauliddah, S. R., Anggraini, N. S., Nurhardiyanti, S., Mulya, A., & Hamdan, H. (2023). Hubungan lingkungan fisik, tingkat pengetahuan dan personal hygiene terhadap skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon. *Journal of Health Research Science*, *3*(02), 193-204.

Putri, U. P., Yusnitasari, A. S., & Ayu, R. D. (2024). Efektivitas Pengembangan Buku Saku Rapor Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Pencegahan Skabies. *Hasanuddin Journal of Public Health*, *5*(2), 192–206.

Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Rahmi, E., & Hidayat, R. (2021). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bangkinang. Jurnal Kesehatan Tambusai, 2(1), 1–6. https://doi.org/10.31004/jkt.v2i1.1553

Rikomah, S. E., Novia, D., & Rahma, S. (2018). Gambaran penggunaan antibiotik pada pasien pediatri infeksi saluran pernapasan akut (ispa) di klinik sint. Carolus bengkulu. *Jurnal Ilmiah Manuntung: Sains Farmasi Dan Kesehatan*, *4*(1), 28-35.

Sukesi, T. W., Nisa, K., & Fitri, R. Y. (2025). Hubungan Penerapan Personal hygiene dan Kondisi Lingkungan dengan Potensi Penularan Skabies. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *24*(3), 327-339.

Silalahi, E., Simanihuruk, E., & Silalahi, D. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *KUKIMA: Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 270-284.